

Pengenalan & Konsep Dasar Manajemen Pendidikan Islam dari Al-Qur'an & Hadis

Eska Smara Nofiansi¹, Alin Nuraini², Ansori³

^{1,2,3} Program Studi Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Batanghari

e-mail: ¹rarasmara1298@gmail.com, ²alinnuraini@gmail.com,

³ansori1183@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Islam di era Society 5.0 dihadapkan pada tantangan pelik berupa fenomena degradasi moral serta kuatnya hegemoni teori manajemen sekuler yang kerap mereduksi nilai-nilai spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep dasar manajemen pendidikan Islam dengan mengembalikannya pada sumber hukum yang paling otentik, yakni Al-Qur'an dan Hadis. Melalui pendekatan kualitatif berdesain studi kepustakaan (*library research*), kajian ini membedah 20 artikel jurnal ilmiah mutakhir yang terbit pada rentang tahun 2021 hingga 2026. Hasil analisis mengungkap bahwa teks-teks suci sejatinya telah memuat pilar manajerial yang utuh dengan menyuntikkan napas transendental ke dalam kerangka konvensional POAC (*Planning, Organizing, Actuating, Controlling*). Perencanaan dalam bingkai syariat berporos pada kelurusan niat (*ikhlas*) serta visi eskatologis (*ukhrawi*). Pengorganisasian dibangun di atas prinsip keadilan, proporsionalitas, dan semangat persaudaraan (*ukhuwah*). Sementara itu, fungsi pergerakan sangat menitikberatkan pada gaya kepemimpinan transformasional melalui keteladanan (*uswah hasanah*), dan fungsi pengawasan bersandar pada mekanisme *muraqabah*—kesadaran inheren bahwa setiap tindakan selalu berada di bawah pantauan Tuhan. Kesimpulannya, integrasi yang solid antara kecakapan manajerial teknis dengan kepatuhan terhadap nilai-nilai tauhid merupakan prasyarat mutlak bagi institusi pendidikan Islam agar mampu bertahan dan berhasil mencetak generasi *ulul albab* yang brilian secara intelektual sekaligus berakhlak mulia.

Kata Kunci: Manajemen Pendidikan Islam, Al-Qur'an Dan Hadis, Fungsi POAC, Society 5.0, Tata Kelola Syariah.

Abstract

Islamic education in the era of Society 5.0 is confronted with complex challenges, particularly moral degradation and the strong hegemony of secular management theories that often marginalize spiritual values. This study aims to reconstruct the basic concepts of Islamic education management by returning to its most authentic sources, namely the Al-Qur'an and Hadith. Employing a qualitative approach with a library research design, this study analyzes 20 recent academic journal articles published between 2021 and 2026. The results reveal

that the sacred texts have inherently established comprehensive managerial pillars by infusing a transcendental spirit into the conventional POAC (Planning, Organizing, Actuating, Controlling) framework. Planning within the Sharia framework revolves around pure intention (ikhlas) and an eschatological vision. Organizing is built upon the principles of justice, proportionality, and brotherhood (ukhuwah). Furthermore, the actuating function strongly emphasizes transformational leadership through exemplary behavior (uswah hasanah), and the controlling function relies on the mechanism of muraqabah—the inherent awareness of divine surveillance. In conclusion, a solid integration between technical managerial proficiency and adherence to monotheistic (tauhid) values is an absolute prerequisite for Islamic educational institutions to sustain their relevance and successfully cultivate a generation of ulul albab that is both intellectually brilliant and morally upright.

Keywords : Islamic Education Management, Al-Qur'an and Hadith, POAC Framework, Society 5.0, Sharia Governance.

LATAR BELAKANG

Lanskap pendidikan global saat ini tengah mengalami disrupsi yang masif seiring dengan transisi menuju era Society 5.0. Transformasi ini tidak hanya menuntut kecakapan adaptasi terhadap teknologi mutakhir, tetapi juga membawa efek samping yang cukup memprihatinkan berupa degradasi moral dan krisis identitas di kalangan peserta didik. Dalam konteks ini, institusi pendidikan sering kali terjebak pada orientasi pragmatis yang hanya berfokus pada pencapaian kognitif dan pemenuhan kebutuhan pasar tenaga kerja, sementara aspek pembentukan karakter (akhlak) justru terpinggirkan (Arjuna et al., 2024). Fenomena dekadensi moral ini menjadi alarm keras bagi sistem pendidikan Islam untuk kembali merefleksikan fondasi filosofis dan operasionalnya. Sebagai entitas yang memikul mandat tarbiyah, ta'lim, sekaligus ta'dib, pendidikan Islam sejatinya mengemban misi suci untuk mencetak manusia paripurna (insan kamil). Untuk merealisasikan visi besar tersebut, mutlak diperlukan sebuah sistem tata kelola atau manajemen yang kokoh, terarah, dan tidak tercerabut dari akar teologisnya (Zahwa et al., 2024; Ambarawadi et al., 2025).

Akar persoalan yang kerap mencuat dalam diskursus manajemen pendidikan Islam dewasa ini adalah hegemoni teori-teori manajemen konvensional yang bercorak sekuler. Praktik pengelolaan madrasah, pesantren, maupun sekolah Islam terpadu sering kali hanya meminjam kerangka kerja dari Barat—seperti teori klasik tentang perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan (POAC)—tanpa melakukan proses penyaringan epistemologis yang memadai (Rahman, 2024). Padahal, paradigma manajemen Barat cenderung bersifat materialistis-antroposentris, di mana tolok ukur kesuksesan semata-mata dihitung berdasarkan efisiensi teknis dan profitabilitas duniawi (Sondari & Anwar, 2022). Akibatnya, terjadi semacam sekularisasi terselubung di dalam lembaga pendidikan Islam; operasional sekolah berjalan rapi secara administratif, namun kering dari nilai-nilai spiritualitas (Nurhayati et al., 2025). Paradoks inilah yang mendesak para pemikir dan praktisi pendidikan untuk kembali menengok sumber ajaran yang paling

otentik, yakni Al-Qur'an dan Sunnah (Hadis), guna merekonstruksi bangunan manajemen yang benar-benar berjiwa Islami (Maulana, 2026; Sangadah et al., 2025).

Al-Qur'an dan Hadis pada dasarnya bukanlah buku teks manajemen yang merinci prosedur operasional standar secara teknis. Kendati demikian, kedua sumber hukum utama tersebut memuat serangkaian prinsip dasar (mabadi) dan nilai-nilai universal yang sangat relevan untuk diejawantahkan ke dalam ilmu tata kelola organisasi (Annisyarah, 2022). Sebagai pedoman hidup yang komprehensif, wahyu Ilahi telah meletakkan kerangka aksiologis tentang bagaimana sebuah kepemimpinan harus dijalankan, bagaimana amanah harus dijaga, serta bagaimana keadilan sosial harus ditegakkan di lingkungan kerja (Fikriyyah & Fauji, 2023). Integrasi nilai-nilai profetik ini ke dalam fungsi manajemen tidak sekadar mengubah label "konvensional" menjadi "syariah", melainkan merombak total paradigma pengelolaannya. Proses administratif yang tadinya hanya bernilai fungsional, kini ditransformasikan menjadi ladang amal saleh yang bernilai ibadah (transendental), sehingga setiap pemangku kepentingan menyadari bahwa kinerja mereka akan dimintai pertanggungjawaban mutlak di hadapan Allah SWT (Sabrifha, 2026; Siregar et al., 2023).

Apabila ditelisik lebih jauh melalui kacamata ontologis, empat pilar utama manajemen modern sejatinya telah memiliki rujukan yang sangat kuat di dalam teks-teks suci. Konsep perencanaan (planning), misalnya, beresonansi kuat dengan anjuran Al-Qur'an untuk senantiasa memperhitungkan hari esok dengan niat yang lurus (Arifudin et al., 2021). Demikian pula halnya dengan fungsi pengorganisasian (organizing) yang berlandaskan pada prinsip profesionalisme proporsional dan ukhuwah (Ningsih & Zulhannan, 2024). Pada ranah penggerakan (actuating), Rasulullah SAW telah mencontohkan pendekatan kepemimpinan transformasional berbasis keteladanan yang sarat akan empati (Putri et al., 2024). Sementara itu, fungsi pengawasan (controlling) dalam Islam melampaui mekanisme audit birokrasi, karena ia melibatkan konsep muraqabah—kesadaran inheren bahwa Tuhan Maha Mengawasi setiap gerak-gerik hamba-Nya (Nasikhah, 2024; Millah et al., 2023). Berpijak pada urgensi tersebut, kajian ini bermaksud untuk mengurai dan mengkristalkan konsep dasar manajemen pendidikan Islam yang digali langsung dari rahim Al-Qur'an dan Hadis. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan literatur sekaligus menawarkan peta jalan (roadmap) bagi lembaga pendidikan Islam agar mampu berselancar di tengah arus modernitas, tanpa harus mengorbankan identitas dan marwah religiusitasnya.

METODE

Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research) yang sistematis. Pemilihan desain ini didasarkan pada pertimbangan logis bahwa objek material yang dikaji bukan berupa fenomena sosial empiris di lapangan, melainkan seperangkat konsep, gagasan filosofis, serta diskursus tekstual yang bersumber dari manuskrip akademik dan teks suci keagamaan. Studi kepustakaan dalam konteks kajian ini tidak sekadar bertumpu pada aktivitas merangkum bacaan secara mekanis, melainkan sebuah proses penjelajahan intelektual yang mendalam untuk membongkar, menginterpretasi, serta merekonstruksi makna teologis-manajerial yang tersebar dalam berbagai literatur ilmiah kontemporer (Basri et al., 2024). Melalui pendekatan kualitatif ini, peneliti berupaya menangkap esensi dan benang merah dari ragam pemikiran

para cendekiawan terkait bagaimana postulat-postulat Al-Qur'an dan Hadis dikontekstualisasikan ke dalam anatomi tata kelola pendidikan Islam.

Guna memastikan kebaruan dan kredibilitas argumen yang dibangun, pangkalan data (database) yang dijadikan sebagai korpus utama dibatasi secara ketat pada rentang waktu lima tahun terakhir (2021–2026). Secara spesifik, data primer di dalam penelitian ini adalah ayat-ayat suci Al-Qur'an dan matan Hadis Nabi Muhammad SAW yang secara eksplisit maupun implisit berbicara mengenai prinsip-prinsip organisasi, kepemimpinan, dan etika kerja. Sementara itu, data sekundernya ditarik dari 20 artikel jurnal ilmiah bereputasi nasional yang telah melalui proses tinjauan sejawat (peer-review). Artikel-artikel tersebut menyoroti berbagai iris irisan topik, mulai dari fungsi esensial POAC, implementasi manajemen berbasis nilai tauhid, hingga strategi pengendalian mutu lembaga pendidikan berlandaskan syariat (Hafiidh, 2024; Gusnita et al., 2025). Proses pelacakan literatur (literature searching) dieksekusi menggunakan instrumen mesin pencari akademik dengan memasukkan kombinasi kata kunci spesifik, seperti "Manajemen Pendidikan Islam", "POAC perspektif Al-Qur'an", "Hadis Tata Kelola Pendidikan", dan "Rekonstruksi Manajemen Berbasis Wahyu".

Setelah korpus data terkumpul, tahapan selanjutnya adalah penyaringan dan reduksi data. Setiap artikel yang diunduh diseleksi berdasarkan kriteria inklusi, yakni relevansinya terhadap rumusan masalah, kedalaman analisis teoretisnya, serta ketepatan kutipan ayat/hadis yang digunakan oleh penulis aslinya. Informasi-informasi yang bersifat periferal atau sekadar pengulangan konsep konvensional disingkirkan agar fokus kajian tetap tajam. Data yang telah tersaring kemudian dianalisis menggunakan metode analisis isi kualitatif (qualitative content analysis). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan pembacaan heuristik, mengidentifikasi pola argumen, serta mengklasifikasikan data ke dalam klaster-klaster tematik yang selaras dengan empat pilar fungsi manajemen (perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan).

Langkah terakhir dalam metodologi ini adalah sintesis dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan proses dialogis antara konsep manajemen modern dengan penafsiran teks Al-Qur'an dan Hadis yang disuguhkan oleh ke-20 jurnal referensi. Guna menjaga tingkat objektivitas dan menghalau bias interpretasi subjektif, peneliti menerapkan teknik triangulasi sumber data. Artinya, suatu kesimpulan terkait prinsip manajemen Islami baru akan divalidasi apabila gagasan tersebut didukung oleh konsensus (atau setidaknya konvergensi) pemikiran dari beberapa artikel jurnal yang berbeda secara independen. Rangkaian tahapan metodologis yang ketat dan terstruktur ini didedikasikan untuk menghasilkan sebuah narasi akademik yang solid, komprehensif, serta mampu memberikan sumbangsih epistemologis yang nyata bagi pengembangan keilmuan manajemen pendidikan Islam di masa depan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis komprehensif terhadap dua puluh literatur ilmiah mutakhir menunjukkan adanya sebuah konvergensi teoretis yang kuat di kalangan para ilmuwan pendidikan Islam. Konvergensi tersebut menegaskan bahwa tata kelola lembaga pendidikan sama sekali tidak boleh dipisahkan dari fondasi teologisnya. Al-Qur'an dan Hadis tidak sekadar berfungsi sebagai sumber doktrin moral-keagamaan yang bersifat abstrak atau mengawang-awang.

Lebih dari itu, kedua sumber otentik tersebut menyediakan cetak biru (*blueprint*) manajerial yang sangat operasional, aplikatif, dan adaptif untuk diimplementasikan dalam institusi modern. Ketika dianalisis menggunakan kacamata manajemen kontemporer, khususnya kerangka fungsional *Planning, Organizing, Actuating, dan Controlling* (POAC), ditemukan bukti kuat bahwa teks-teks suci telah merancang struktur manajerial tersebut secara utuh, namun dengan menginjeksikan ruh spiritualitas transendental yang sangat pekat di dalamnya (Basri et al., 2024; Gusnita et al., 2025; Hafidh, 2024).

Dalam paradigma manajemen sekuler, fungsi perencanaan kerap kali mengalami reduksi mekanis. Tahapan ini sering kali dinilai sekadar sebagai aktivitas teknis penyusunan target kuantitatif, analisis SWOT, dan pemenuhan indikator kinerja utama demi kepuasan profit atau reputasi institusi belaka. Sebaliknya, kajian mendalam terhadap literatur pendidikan Islam mendekonstruksi cara pandang yang sempit tersebut. Perspektif Islam menempatkan tahapan perencanaan sebagai fase krusial yang paling mendasar, karena pada titik inilah niat sebuah organisasi dirumuskan. Kelurusan niat (*ikhlas*) dikonseptualisasikan bukan hanya sebagai prasyarat moral, melainkan sebagai poros utama yang akan menentukan nilai eskatologis (*ukhrawi*) serta keberkahan dari setiap operasional pendidikan yang dijalankan (Fikriyyah & Fauji, 2023).

Lebih jauh lagi, proses perencanaan dalam ekosistem pendidikan Islam menuntut para perumus kebijakan untuk mengadopsi visi ganda (*dual vision*). Perencanaan tidak boleh hanya berorientasi pada pencapaian akademik berdimensi jangka pendek di dunia, melainkan wajib diintegrasikan secara utuh dengan orientasi keselamatan di akhirat (Arifudin et al., 2021). Pola pikir visioner ini berjalan beriringan dengan prinsip *maqashid syariah* (tujuan-tujuan syariat). Implikasi praktisnya, setiap penyusunan kurikulum, pengalokasian anggaran, pengembangan sarana prasarana, hingga strategi rekrutmen tenaga pendidik harus direncanakan secara presisi dan hati-hati demi menjaga sekaligus mengembangkan aspek akal (*hifzh al-'aql*) dan agama (*hifzh ad-din*) para peserta didik. Perencanaan dalam konteks ini berubah menjadi bentuk ikhtiar suci untuk mengantisipasi tantangan masa depan tanpa mengorbankan prinsip-prinsip keimanan.

Temuan berikutnya dalam kajian literatur ini menyoroti bagaimana fungsi pengorganisasian dioperasikan dalam lembaga pendidikan Islam. Struktur organisasi di dalam lembaga Islami tidak boleh dipandang sebagai sebuah hierarki kekuasaan yang kaku, diskriminatif, atau sekadar alat untuk menunjukkan dominasi struktural. Sebaliknya, organisasi dimaknai sebagai wadah *amal jama'i*, yakni sebuah gerakan kerja sama kolektif yang setara demi mencapai tujuan bersama. Konsep pembagian kerja (*division of labor*) dalam Islam merujuk langsung pada prinsip proporsionalitas serta asas profesionalisme yang berbunyi *the right man on the right place*. Penempatan posisi sumber daya manusia wajib didasarkan pada kombinasi mutlak antara kompetensi (kapabilitas teknis) serta integritas moral (kesalehan spiritual) seseorang (Siregar et al., 2023).

Selain itu, seluruh praktik pendelegasian wewenang dan tanggung jawab diikat erat oleh nilai hukum amanah. Ketika seorang pimpinan madrasah, sekolah Islam, atau pondok pesantren mendistribusikan tugas kepada bawahannya, proses tersebut pada hakikatnya merupakan sebuah akad penyerahan tanggung jawab moral yang kelak akan dimintai pertanggungjawaban di akhirat. Oleh karena itu, hubungan kerja yang terbangun wajib

menjunjung tinggi asas keadilan, keterbukaan, dan transparansi (Ningsih & Zulhannan, 2024). Dengan mengintegrasikan prinsip *ukhuwah Islamiyah* (persaudaraan Islam) ke dalam iklim kerja, fungsi pengorganisasian yang bersumber dari nash Al-Qur'an terbukti mampu meminimalkan potensi gesekan politik internal, meruntuhkan ego sektoral antarbagian, serta merajut sinergi yang harmonis di antara seluruh elemen pemangku kepentingan dalam lembaga.

Pada tahapan implementasi, eksekusi, atau penggerakan, seluruh literatur yang dianalisis secara aklamasi menunjuk figur kepemimpinan sebagai faktor determinan yang menentukan keberhasilan lembaga. Manajemen pendidikan Islam menolak gaya kepemimpinan transaksional-otoriter yang cenderung mengandalkan instruksi koersif, tekanan struktural, atau ancaman sanksi formal. Sebagai gantinya, konsep manajemen Islami menawarkan pendekatan kepemimpinan transformasional-profetik yang berbasis pada *uswah hasanah* (keteladanan yang baik). Pola ini merujuk pada keteladanan paripurna Rasulullah SAW yang membuktikan bahwa proses memotivasi (*motivating*) dan mengarahkan (*directing*) staf harus dibalut dengan rasa empati yang mendalam, komunikasi yang santun, serta penghargaan yang tinggi terhadap martabat kemanusiaan mereka (Putri et al., 2024; Rahman, 2024).

Pimpinan lembaga pendidikan Islam tidak boleh hanya berperan sebagai pengawas pasif yang memberi perintah dari balik meja kerja. Mereka dituntut untuk turun langsung ke lapangan, memosisikan diri sebagai katalisator, mentor, sekaligus sahabat yang menginspirasi para guru dan tenaga kependidikan untuk bekerja dengan dedikasi maksimal. Pendekatan yang penuh welas asih, keadilan, dan keteladanan nyata dari sang pemimpin inilah yang pada akhirnya akan menumbuhkan komitmen afektif yang kuat di dalam sanubari para pegawai. Ketika komitmen ini telah terbentuk, setiap individu dalam organisasi akan tergerak untuk memberikan kinerja terbaik mereka secara sukarela. Mereka bekerja bukan lagi karena takut pada teguran atasan atau demi mengejar insentif materialistis belaka, melainkan karena panggilan jiwa dan kesadaran bahwa mengajar adalah bagian dari ibadah.

Fungsi terakhir, yaitu pengawasan atau pengendalian, merupakan salah satu titik pembeda paling radikal yang memisahkan manajemen sekuler dengan manajemen berbasis syariat. Sistem pengendalian mutu (*quality control*) dalam ekosistem pendidikan Islam melangkah jauh melampaui formalitas audit administratif, pemenuhan berkas akreditasi, atau inspeksi birokrasi yang bersifat lahiriah semata. Sistem Islam memperkenalkan sebuah lapisan pengawasan internal yang tertanam kuat dalam dimensi spiritual setiap individu, yang dikenal dengan istilah *muraqabah*. Istilah ini merujuk pada sebuah keyakinan teologis yang mendalam bahwa Allah SWT Maha Mengawasi segala gerak-gerik, ucapan, bahkan lintasan niat yang masih tersembunyi di dalam hati manusia (Millah et al., 2023; Nasikhah, 2024).

Mekanisme pengendalian yang berlandaskan pada nilai tauhid ini melahirkan sebuah budaya evaluasi diri (*muhasabah*) secara mandiri dan organik. Ketika kesadaran *muraqabah* ini telah terinternalisasi dengan matang ke dalam kultur sekolah, para pendidik, kepala sekolah, maupun tenaga administrasi tidak akan berani melakukan tindakan penyimpangan seperti kecurangan intelektual, korupsi waktu, manipulasi nilai, atau penyalahgunaan anggaran keuangan. Mereka tetap mempertahankan integritas dan mutu kerjanya dengan konsisten, terlepas dari ada atau tidaknya pengawasan fisik dari kepala sekolah, komite,

maupun kamera pengawas di sekitar mereka. Pengawasan dalam konteks Islam bertransformasi menjadi bentuk penjagaan moral yang bersifat mandiri.

Berdasarkan pemaparan mendalam mengenai keempat fungsi manajerial di atas, diskusi ini menegaskan bahwa integrasi nilai-nilai ketuhanan ke dalam ilmu tata kelola pendidikan bukanlah sebuah wacana utopis yang mustahil diterapkan. Secara empiris, implementasi model manajemen yang diilhami oleh Al-Qur'an dan Hadis terbukti memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan mutu pembelajaran serta kesehatan organisasi, baik di lembaga pendidikan formal maupun institusi non-formal seperti Lembaga Pendidikan Al-Qur'an (Ambarawadi et al., 2025; Zahwa et al., 2024). Temuan ini sekaligus menawarkan solusi konkret dalam menghadapi disrupsi era Society 5.0 yang sayangnya kerap dibarengi dengan krisis moral, pragmatisme akut, dan hilangnya jati diri kemanusiaan. Ketika lembaga pendidikan kehilangan orientasi luhurnya dan sekadar menjelma menjadi pabrik komersial yang memproduksi tenaga kerja mekanis, manajemen pendidikan Islam hadir untuk merombak paradigma destruktif tersebut (Arjuna et al., 2024).

Tata kelola yang setia pada petunjuk wahyu menjamin bahwa proses transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tidak akan pernah berjalan terpisah dari proses penanaman nilai-nilai karakter (*transfer of values*). Aspek-aspek teknis manajerial—seperti pembuatan SOP, penyusunan anggaran, dan evaluasi kinerja—pada dasarnya hanyalah komponen "raga" atau fisik dari sebuah organisasi. Sementara itu, prinsip-prinsip yang digali dari Al-Qur'an dan Hadis bertindak sebagai "ruh" yang menggerakkan dan menghidupkan raga tersebut agar tetap berjalan di jalan yang benar (Sondari & Anwar, 2022). Oleh sebab itu, fenomena kegagalan moral atau rendahnya mutu lulusan pada sebagian lembaga pendidikan Islam saat ini sering kali bukan disebabkan oleh buruknya teori manajemen yang mereka pakai, melainkan karena rapuhnya komitmen spiritual di tingkat manajerial itu sendiri.

Mengelola administrasi sekolah, menyusun rencana anggaran, dan merancang kurikulum tidak boleh lagi dipandang sebelah mata sebagai rutinitas profesi atau sekadar pemenuhan kewajiban administratif demi mendapatkan gaji. Para praktisi pendidikan, kepala madrasah, hingga jajaran pengurus yayasan diwajibkan memiliki literasi spiritual serta kedalaman moral yang kuat. Mereka harus menyadari penuh bahwa seluruh aktivitas tata kelola organisasi yang mereka lakukan pada hakikatnya adalah bagian dari pengabdian dan ladang amal saleh (Nurhayati et al., 2025; Sabrifha, 2026). Upaya menyatukan kecakapan manajerial teknis yang modern dengan kesalehan spiritual yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis inilah yang menjadi kunci utama bagi kebangkitan, kemandirian, serta daya saing lembaga pendidikan Islam di tengah derasnya arus globalisasi modern (Maulana, 2026; Sangadah et al., 2025).

SIMPULAN

Berdasarkan keseluruhan analisis dan dialektika teoretis yang telah diuraikan, dapat ditarik benang merah bahwa konsep dasar manajemen pendidikan Islam tidak sekadar membebek pada kerangka konvensional, melainkan menyajikan sebuah paradigma yang holistik, integratif, dan sarat akan nilai-nilai transendental. Al-Qur'an dan Hadis telah membuktikan kapasitasnya sebagai landasan filosofis sekaligus pijakan praksis yang luar

biasa relevan dalam membingkai fungsi perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, hingga pengawasan. Di dalam ekosistem ini, setiap fungsi administratif mengalami proses sakralisasi; rasionalitas manajemen yang bertumpu pada efisiensi teknis dileburkan dengan ketaatan spiritual, mengubah rutinitas birokrasi yang kering menjadi rangkaian ibadah yang berdimensi ukhrawi.

Pengejawantahan nilai-nilai tauhid—seperti niat yang ikhlas, keadilan, amanah, keteladanan, serta kesadaran akan pengawasan Tuhan (muraqabah)—berimplikasi langsung pada terciptanya tata kelola kelembagaan yang tidak hanya rapi secara struktural, tetapi juga sehat secara moral. Transformasi sistem manajerial yang kembali berakar pada wahyu Ilahi ini merupakan prasyarat mutlak yang tidak bisa ditawar lagi. Apabila institusi pendidikan Islam ingin bertahan, tetap relevan, dan memenangkan pertarungan peradaban di era modern yang penuh dengan krisis identitas ini, maka integrasi utuh antara keahlian manajerial dan kepatuhan syariat adalah jalan keluarnya. Pada akhirnya, hanya melalui tata kelola yang diterangi oleh cahaya Al-Qur'an dan Sunnah-lah lembaga pendidikan mampu menunaikan hakikat penciptaannya: melahirkan generasi ulul albab yang cemerlang secara intelektual, tangguh secara mental, dan agung secara akhlak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawadi, N., Ndanda, J., Aziz, A., & Efendi, N. (2025). Manajemen Pendidikan Lembaga Non-Formal Berbasis Nilai Al Quran Dan Hadist. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 4(1), 2113–2118.
- Annisyaroh, S. (2022). Prinsip-Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Islam Perspektif Qur'an Hadits. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(1), 111–124.
- Arifudin, M., Sholeha, F. Z., & Umami, L. F. (2021). Planning (Perencanaan) Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2), 146–160.
- Arjuna, A., Kurahman, O. T., Rusmana, D., & Maulana, H. (2024). Rekonstruksi Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam Dalam Al-Quran Di Tengah Dekadensi Moral Pada Era Society 5.0. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 203–223.
- Basri, H. H., Heliwasnimar, H., & Satriadi, I. (2024). Fungsi Manajemen Dalam Al-Quran Dan Hadist: Studi Literatur. *Indo-Mathedu Intellectuals Journal*, 5(2), 1769–1783.
- Fikriyyah, D., & Fauji, I. (2023). Prinsip Dasar Manajemen Pendidikan Dalam Al-Qur'an Dan Hadist. *IMTIYAZ: Jurnal Ilmu Keislaman*, 7(2), 222–230.
- Gusnita, F., Annisa, M., Gusmalettri, G., Zulfritria, Z., & Satriadi, I. (2025). Fungsi Dan Manajemen Dalam Islam: Perspektif Ayat Alquran Dan Hadis. *Indonesian Research Journal On Education*, 5(3), 227–232.
- Hafidh, M. (2024). Peran Fungsi Manajemen Dalam Pendidikan Islam: Sebuah Tinjauan Pustaka Yang Sistematis. *TABYIN: Jurnal Pendidikan Islam*, 6(1), 10–25.
- Maulana, M. R. (2026). Al-Quran Sebagai Landasan Dalam Manajemen Pendidikan Islam. *Maliki Interdisciplinary Journal*, 4(1), 254–260.
- Millah, A. R., Setia Mukti, A. T., Suhertin, T., Hasanah, U., & Hidayat, Y. (2023). Penerapan Fungsi Controlling Perspektif Islam. *Al-Fiqh: Jurnal Hukum Islam Dan Keagamaan*, 1(2), 89–95.

- Nasikhah, K. (2024). Fungsi Manajemen Pengendalian Berdasarkan Al-Qur'an Dan Hadits. *World Journal Of Psychological Education*, 4(2), 112–125.
- Ningsih, I. W., & Zulhannan, M. (2024). Implementasi Manajemen POAC Di Lembaga Pendidikan Al-Qur'an Sebagai Upaya Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Al-Qur'an. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 127–140.
- Nurhayati, N., Abida, S. F. E., & Bachtiar, M. (2025). Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadits. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(1), 431–438.
- Putri, R. A., Khoriroh, F., Aspandi, A., & Bachtiar, M. (2024). Implementasi Actuating Prinsip-Prinsip Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis Di SMP Karya Pertiwi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(20), 748–756.
- Rahman, H. (2024). Konsep Dasar Manajemen: Perspektif Al-Qur'an Dan Implementasinya Dalam Pendidikan. *REAKSI: Jurnal Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 55–74.
- Sabrifha, E. (2026). Manajemen Pendidikan Islam Berbasis Al-Qur'an: Antara Pemikiran Tokoh Dan Riset. *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan Dan Teknik*, 3(1), 50–65.
- Sangadah, S., Sriyanta, S., & Anshory, M. I. (2025). Manajemen Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Hadis. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Dan Kajian Peradaban Islam*, 5(1), 1166–1176.
- Siregar, J. S., Dalimunthe, N. P., Nasution, A. P., & Azrizki, T. M. (2023). Konsep Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an Dan Ilmu Hadis. *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan*, 1(2), 38–43.
- Sondari, E. S., & Anwar, C. (2022). Manajemen Pendidikan Islam Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Hijri: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2), 124–135.
- Zahwa, P. N., Soffia, S., Azizah, I. N., Ibni, N. P., & Hudi, I. (2024). Prinsip-Prinsip Dasar Ilmu Pendidikan Islam Berbasis Al Qur'an Dan Sunnah Dalam Peningkatan Kualitas Pengajaran. *JAMPI: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 65–77.